# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

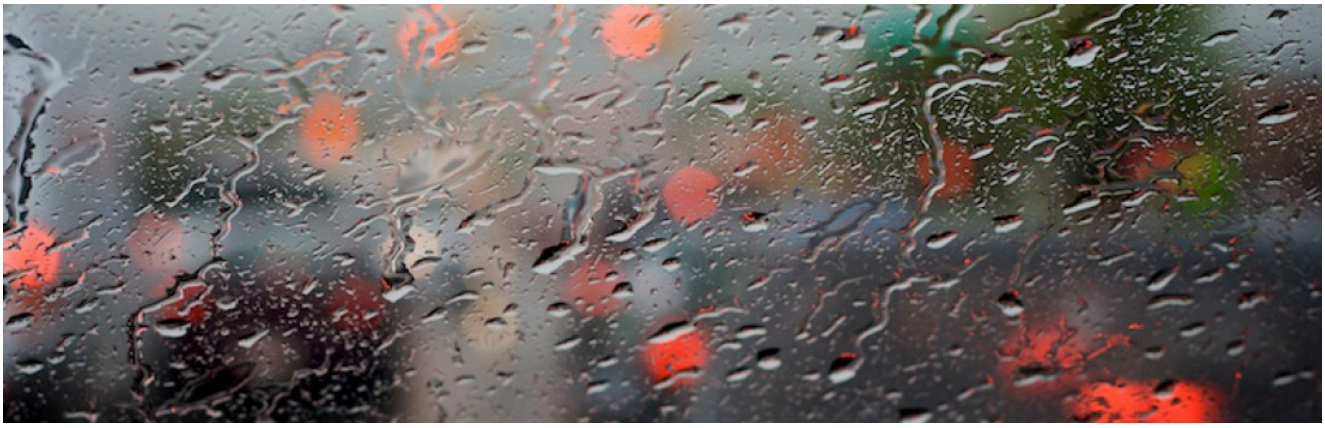

## Kala Langit Jatuh, Biarkanlah Ia Meruntuh (Bag. II)

November 13, 2012 by kinky ninja | 14 Comments

Setelah kasus di bioskop itu, entah bagaimana aku jadi selalu teringat dengan kawanku tersebut. Seperti pernah kubilang, rambut halus dan lembut di ketiaknya menggoreskan ingatan tersendiri di benakku. Sebut aku fetish atau pervert, aku tidak peduli. Aku hanya jujur pada diriku sendiri. Kalau aku suka, aku akan bilang suka, tak peduli anggapan sosial soal apa yang kusuka, tak peduli pendapat lingkunganku, tak peduli moral, kebersihan, kebaikan, apapun. Aku tak peduli.

Lagipula, sesungguhnya diam-diam, bukankah bentuk fetish ini direngkuh oleh tren dominan? Kalau tidak percaya, perhatikan saja majalah-majalah fashion dalam satu sampai dua tahun ke belakang, dari sampulnya hingga pose-pose model di dalamnya. Lihat berapa banyak engkau akan melihat seorang model berpose dengan mengangkat lengannya, lantas perhatikan juga majalah-majalah yang sama di tahun-tahun sebelumnya. Jadi apabila engkau memiliki fetish terhadap ketiak, berbahagialah, zona erogen favoritmu telah diamini masyarakat luas. Tak ada waktu yang lebih tepat dibanding saat ini untuk mengakui bahwa engkau memiliki fetish tersebut.

Fokus pada ketiak ini adalah salah satu hal yang menyangkut dalam imajinasi para fotografer dan editor majalah-majalah mode dan gaya hidup dalam mengeksplorasi tubuh, setelah sebelumnya fokus tertuju pada leher belakang—di mana dalam era tren *fetish* leher belakang ini, para perempuan berlomba memiliki rambut panjang, di mana gaya

### MEMORIES


- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025


### TIME

*November 2012*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 |
| 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 |
| 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | | |

rambutnya selalu saja ditarik ke samping, dibiarkan jatuh ke salah satu sisi saja dan ke arah depan, sehingga mengekspos leher belakangnya. Kini era tren leher belakang telah memudar digantikan oleh era ketiak. Kasus heboh dalam era tren fetish ketiak ini juga dapat dilihat saat Kristen Stewart mengaku dalam salah satu wawancaranya bahwa ia menyukai momen saat mantan kekasihnya, Robert Pattinson, menjilati ketiaknya. Tak ada rasa malu diungkapkan. Persetan dengan mereka yang berpura-pura heran, karena mereka yang berkomentar negatif terhadap hal tersebut mayoritas adalah juga mereka yang mengonsumsi majalah-majalah yang secara subliminal mengetengahkan tren fetish ketiak.

Untuk lebih membuatnya jelas dalam isu seputaran pemujaan terhadap ketiak ini, ada dua buah subkategori besar dari para fetish ini, selain subkategori ketiga yang merengkuh kedua kubu sekaligus, tentu saja. Kategori pertama, adalah mereka yang tertarik pada ketiak secara visual, di mana mereka biasanya tergugah oleh sebuah adegan sederhana seperti seseorang mengangkat tangannya dan memerlihatkan ketiaknya. Sementara pada kategori kedua, adalah mereka yang menyadari bahwa aroma tubuh dan feromon yang diasosiasikan dengan ketiak sebagai sesuatu yang dahsyat, penggugah gairah.

Sementara bagiku, terlepas dari subkategori fetish tersebut, bau badan dan bau ketiak memang tidak menyenangkan. Secara visual aku juga tidak menyukai tipe ketiak Eva Arnaz yang ditumbuhi rambut yang demikian lebat dan liar. Tapi aku akan bertekuk lutut pada rambut yang halus dan lembut, yang tumbuh pada ketiak yang kulit area tersebut tidak menggelap. Aku suka dengan aroma tubuh yang khas, *bukan* parfum, karena aroma tubuh, bukan bau badan, menegaskan individualitas. Tak ada aroma tubuh setiap orang yang sama satu dengan lainnya. Sementara di mataku, parfum menegaskan keseragaman.

Aku menyukai aroma tubuh para perempuan kala mereka bangun tidur, terutama ketiak mereka. Alasannya sederhana, karena di ketiaklah aroma terkuat mengambang. Sumber bakteri, kata sebagian orang. Memalukan, kata yang lain. Jorok, kata sisanya. Aku tak peduli. Lagipula sejak kapan aku peduli komentar-komentar seperti itu?

Begitulah, setelah film selesai, kawanku menggamit lengan kananku dan kami berdua berjalan beriringan. Ia masih memakai pakaian rangkap. Ia pasti akan harus melepas mantel dalamnya kembali.

« Oct Dec »


**RECENT RESPONSES**

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

**FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL**

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

**STORAGE**

Benakku mulai melayang ke sana kemari, saat ia mendadak berhenti dan menahan lenganku.

—Ke toilet dulu ya?

Aku mengangguk dan berjalan mengikutinya ke toilet yang berada di samping lokasi penjualan tiket. Di depan toilet perempuan, ia berhenti lagi. Menoleh padaku yang menguntit di belakangnya. Langkahku turut berhenti.

—Mau ke toilet juga?

Aku menggeleng. Aku menunggumu di sini, kataku.

Ia mengangguk ke samping dan melangkah masuk. Aku menyandarkan diri ke dinding di depan pintu masuk toilet. Baru sepersekian detik berlalu saat mendadak kawanku tersebut keluar. Cepat sekali, pikirku. Aku mengangkat alis.

—Titip tas sama jaket, ya? Susah naro di dalam.

Aku mengulurkan tangan menerima tas kulitnya yang cukup besar dan berat, lantas membantunya membuka overcoat yang ia kenakan, yang kini agak sulit dibuka karena semenjak di dalam bioskop ia mengenakan mantel tipis dalam lapisan dalamnya. Aku sedang melipatnya di lenganku, kala ia membuka mantel tipisnya. Agak sulit karena ujung lengan mantelnya menyangkut pada arlojinya. Dengan satu tangan yang bebas, aku berniat membantunya dengan memegangkan ujung mantel, kala secara tak sengaja tanganku malah menyentuh payudaranya karena hal itu terjadi tepat saat ia berbalik. Entah karena memang niatku membantu melepas mantel, entah karena hal lain, aku tidak langsung menarik tanganku dan malah membiarkannya tetap menekan payudara kanannya. Kawanku juga malah diam membeku. Waktu mendadak seperti berhenti. Baru sepersekian detik berikutnya aku sadar dan secara terburu-buru menarik tanganku.

Nafasku tertahan. Tidak. Sungguh aku tidak berniat menyentuh payudaranya. Aku tertarik pada payudaranya, kuakui, tapi saat tersebut aku memang hanya berniat membantunya melepas mantel yang menyangkut. Ia menatapku tajam. Melepas mantelnya sendiri dan mendorongnya kasar kepadaku. Lantas melangkah masuk toilet.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

Aku tinggal di luar toilet dengan pikiran yang berkecamuk. Sekali lagi, aku sungguh tidak sengaja. Aku jadi gelisah. Apakah ia akan marah? Apakah kami akan tak bertemu lagi dan kali ini untuk periode yang entah sampai berapa lama? Apakah ini, apakah itu. Aku sibuk memikirkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, sampai sampai tak sadar kala kawanku tersebut telah keluar dari toilet dan berdiri di sampingku.

Ia mengambil overcoat-nya dari tanganku tanpa berbicara. Mengenakannya dengan cepat, lantas meraih mantel yang belum sempat kusodorkan, melipatnya secara asal dan tangannya terulur padaku. Aku yang kebingungan harus berbuat apa, seperti orang bodoh, hanya mematung saja menghadapinya.

—Tas. Mau dibawa pulang?

Ujarnya pendek. Dan aku terburu-buru menyerahkan tasnya. Ia segera memasukkan mantel yang terlipat asal tersebut ke dalamnya dan berjalan mendahuluiku meninggalkan toilet. Aku bergerak mengikutinya. Masih dengan pikiran yang berkecamuk.

Berjalan mengikutinya dan terus berjalan tanpa berucap sepatah katapun juga, tak sadar aku malah ikut terus berjalan menuju lokasi parkir. Ia berbalik.

—Kenapa ikut kesini? Mau minta dianterin?

Aku tergagap-gagap. Tidak, kataku. Tempat tinggalku terletak tepat di perumahan di belakang La Piaza, amatlah bodoh apabila aku meminta dirinya mengantarku dulu sementara hari sudah mulai malam dan ia harus menempuh perjalanan cukup jauh untuk pulang.

Ia mengangkat alis. Tanda ia menanyakan tindakanku yang mengikutinya hingga ke lokasi parkir.

Aku hanya ingin meminta maaf, ujarku kaku, tadi aku tak sengaja, hanya ingin membantumu membuka mantel.

Di luar dugaanku, ia malah tertawa.

—Tau kok. Tadi aku hanya kaget. Lagian geli.

Aku meringis dan membalikkan badan. Aku pulang dulu, kataku, sampai ketemu lagi. Aku melambaikan tangan yang juga dibalas dengan

lambaiannya.

Setelah tiba di kamarku dan berganti baju, aku merebahkan diri di atas ranjang, menunggu seorang kawan kerjaku tiba untuk membahas masalah cetak, sekaligus kedatangan mantan kekasihku yang tadi sore berkata akan menginap di tempatku malam ini. Saat berbaring menunggu dan tak melakukan apapun, momen-momen yang tadi terlewat kembali menyeruak secara acak. Setelah momen ketiak yang mengganggu konsentrasiku menonton aksi awal Daniel Craig yang menggunakan motor di atap-atap rumah hingga saat ia ditembak jatuh di jembatan kereta, pikiranku kini malah diganggu lebih jauh dengan adegan menyentuh payudara dan terutama ucapan terakhirnya. Geli, katanya. Atau entahlah. Entah karena kata yang mana dalam kalimat terakhirnya itu tetapi yang pasti penisku malah kembali menegang. Aku menutup mataku. Membayangkan kawanku tersebut. Wajahnya, senyum dan tawanya, rambutnya, lemak-lemak di leher dan lengannya. Ketiaknya. Payudaranya. Ketiaknya. Payudaranya. Ketiaknya. Payudaranya.

Dan sebelum kawan kerja dan mantan kekasihku tiba, aku melakukan satu hal yang entah sudah berapa lama tak pernah lagi kulakukan: masturbasi.

*Categories:* Here and Now | Permalink.

---

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

## 14 THOUGHTS ON “KALA LANGIT JATUH, BIARKANLAH IA MERUNTUH (BAG. II)”

Leave a comment

**radityanugraha11**
November 13, 2012 at 6:55 am

why the fuck, we have similar spot fetish? in over millions men in the whole planet, and i got the same sex spot fetish just like you..creepy ey?hehehehe

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**
November 13, 2012 at 7:09 am

Fukkk, ada lagi! Kirain orang-orang pada gak kayak gitu. Eh itu ada temen yang make nickname Tida, ada komentarnya di salah satu postingan di blog ini, itu sama juga loh fetish-nya. Hohoo

★ Like

Reply

---

**radityanugraha11**
November 13, 2012 at 9:32 am

pasti si Tida cowok juga. 😟 saya butuh sudut pandang dari seorang cewe 😀

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**
November 13, 2012 at 11:39 pm

Lah itu Kristen Stewart

★ Like

Reply

---

**Tida**
November 13, 2012 at 6:42 pm

Hahaa, edaan, rindu ketiaakk.

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**

November 13, 2012 at 11:38 pm

Hahaha… Iya eh.

★ Like

Reply

---

**lady snowblood**
November 13, 2012 at 11:50 pm

Uhuk, uhuk..

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**
November 14, 2012 at 12:18 am

ish, panjang umur. Neng, ada temen nyari cewek yang juga fetish ketiak tuh. Sekalian nyari jodo mungkin.

★ Like

Reply

---

**lady snowblood**
November 15, 2012 at 5:47 am

Heh? Kamu pikir saya biro jodo buat brigade pecinta ketekmu itu?

Hey Raditya, cewek engga beda kok dengan cowok. Kalau fetish ya fetish aja, engga peduli jenis kelamin. Ngomong-ngomong, blognya bagus Raditya.

Eh gue sok tau ya Pam? 😀

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**
November 15, 2012 at 11:13 am

Ih sok tau apaan, kalo si Didit nanya soal sudut pandang cewek, ya jawaban kamu dong yang lebih valid sebagai yang punya vagina.

★ Like

Reply

---

**radityanugraha11**
November 19, 2012 at 6:29 am

oh begitu ya neng lady snowblood..wah makasih loh udah baca blog saya 🙂

★ Like

Reply

**thoughtcrime**
November 19, 2012 at 4:21 pm

anjir itu gak pantes banget, neng lady… 😀

★ Like

Reply

**jagalbabi**
December 4, 2012 at 2:52 pm

tadinya saya menolak untuk meninggalkan komentar karena segan terdengar latah..tapi mengutip kalimat di awal tulisan “tak peduli anggapan sosial soal apa yang kusuka”,saya berubah pikiran..kenapa tidak?toh si penulis (dan para komentator) juga adalah bagian dari sosial atau lingkungan karena dia berada diluar diri saya..
saya hadir sekedar untuk melengkapi jumlah koleksi dalam kategori fetish yang sama..dengan kata lain, neuro-transmitter dalam otak saya selalu mengirimkan pesan bertema rangsangan saat pandangan saya tertuju pada ketiak yang berhias bulu-bulu halus..ah,komentar ini terlalu berpanjang lebar,maaf,mungkin ini hanyalah euphoria saat saya mendapati kenyataan bahwa saya tidak sendiri disini 🙂

★ Like

Reply

**thoughtcrime**
December 5, 2012 at 2:17 am

Saya juga baru tau loh ternyata ada cukup banyak cowok kayak gitu. Kirain bakal sendirian…

★ Like

Reply

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →